

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut Undang-Undang nomor 25 tahun 1999, pendapatan asli daerah merupakan penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang terdiri atas :

1. Hasil pajak daerah, yaitu pungutan yang dilakukan Pemerintah Daerah kepada semua obyek pajak, seperti orang/badan, benda bergerak/tidakbergerak;
2. Hasil retribusi daerah, yaitu pungutan yang dilakukan sehubungan dengan suatu jasa/fasilitas yang berlaku oleh Pemerintah Daerah secara langsung dan nyata;
3. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, antara lain laba dividen, penjualan saham milik daerah;
4. Lain-lain pendapatan yang sah, antara lain hasil penjualan aset tetap dan jasa giro.

## 2.2. Analisis Kinerja PAD

### 2.2.1. Elastisitas

Adapun *elastisitas* adalah rasio pertumbuhan PAD dengan pertumbuhan PDRB. Rasio ini bertujuan untuk melihat sensitivitas atau elastisitas PAD terhadap perkembangan ekonomi suatu daerah (Deddy, 2003).

$$e = \frac{\Delta TR}{\Delta Y} \times \frac{Y}{R}$$

Dimana :

$e$  = elastisitas

TR = penerimaan PAD

Y = PDRB (Produk Regional Bruto)

### 2.2.2. Share

*Share* merupakan ukuran rasio PAD terhadap belanja rutin dan belanja pembangunan daerah. Rasio ini mengukur seberapa jauh kemampuan daerah membiayai kegiatan rutin dan kegiatan pembangunan. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat kapasitas kemampuan keuangan daerah (Deddy, 2003).

$$Share = \frac{PAD}{belanja\ rutin + belanja\ pembangunan}$$

### 2.2.3. Growth

*Growth* merupakan angka pertumbuhan PAD tahun  $i$  dari tahun  $i-1$ . Ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan PAD (Deddy, 2003).

$$Growth = \frac{PAD_t - PAD_{t-1}}{PAD_{t-1}}$$

*Growth* = laju pertumbuhan PAD

$PAD_t$  = realisasi penerimaan PAD tahun ke- $t$

$PAD_{t-1}$  = realisasi penerimaan PAD tahun sebelumnya

### 2.2.4. Metode Kuadran

Yang dimaksud dengan metode Kuadran adalah salah satu cara untuk mengetahui kinerja PAD daerah. Masing-masing kuadran ditentukan oleh besaran nilai *growth* dan *share*. Dengan nilai *growth* dan *share* maka masing-masing daerah dapat diketahui posisinya (pada kuadran berapa) (Deddy, 2003).

**Tabel 2.1**  
 Klasifikasi Status Kinerja PAD Daerah  
 Berdasarkan Metode Kuadran

KUADRAN	KONDISI
1	Kondisi paling ideal PAD mengambil peran besar dalam APBD dan daerah mempunyai kemampuan mengembangkan potensi lokal. Kondisi ini ditunjukkan dengan besarnya <i>share</i> disertai nilai <i>growth</i> yang tinggi
2	Kondisi belum ideal, tetapi daerah mempunyai kemampuan mengembangkan potensi lokal sehingga PAD berpeluang memiliki peran besar dalam APBD. Sumbangan PAD terhadap APBD masih rendah namun pertumbuhan ( <i>growth</i> ) PAD tinggi
3	Kondisi ini juga belum ideal. Peran PAD yang besar dalam APBD mempunyai peluang mengecil karena pertumbuhan PADnya kecil. Sumbangan PAD terhadap APBD tinggi, namun pertumbuhan PAD rendah
4	Kondisi ini paling buruk. PAD belum mengambil peran yang besar dalam APBD dan daerah belum mempunyai kemampuan mengembangkan potensi lokal. Sumbangan PAD terhadap APBD rendah dan pertumbuhan PAD rendah.

**Gambar 2.1**  
Posisi Kuadran

G R O W T H	2	1
	4	3
	SHARE	

#### **2.2.5. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Klasifikasi Daerah Kabupaten/Kota Berdasarkan Kinerja PAD**

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi klasifikasi daerah kabupaten/kota berdasarkan kinerja PAD digunakan alat analisis *regresi multinomial*. *Regresi multinomial* itu sendiri merupakan regresi di antara variabel dependen dari jenis variabel kualitatif yang memiliki kriteria *dummy* lebih dari dua dengan variabel independen dari jenis kuantitatif maupun kualitatif..

Sebenarnya model regresi ini merupakan salah satu bagian dari *regresi logistik*. Analisis *regresi logistik* digunakan untuk menguji seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori (grup) dari sejumlah variabel (Kuncoro, 2005).

Model regresi logistik sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu *binary logistic regression* dan *multinomial logistic regression*. Untuk jenis *binary*

*logistic regression* kriteria *dummy*-nya ada 2 (misalnya : 0 = kawasan bukan andalan ; 1 = kawasan andalan) dan ini merupakan jenis data *dikotomis*. Sedangkan *multinomial logistic regression* menggunakan kriteria *dummy* lebih dari satu (misalnya : 1 = Daerah cepat maju dan cepat tumbuh; 2 = Daerah maju tapi tertekan; 3 = Daerah berkembang cepat; 4 = Daerah relatif tertinggal) (Kuncoro : 2004).

Kelebihan metode regresi logistik seperti yang disarikan Kuncoro (2005) adalah lebih fleksibel dibanding teknik lain, yaitu:

- a. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Ini berbeda dengan analisis diskriminan yang mengharuskan semua variabel bebas berdistribusi normal.
- b. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel *kontinyu*, *diskrit*, dan *dikotomis*.
- c. Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan nonlinear dengan satu atau lebih variabel bebas.